

A TRADITIONAL SEAL QURAN RAATIB TOGAK AT THE KAMPUNG BARU OF CERENTI DISTRICTS IN KUANTAN SINGINGI

By : Faysal Sumbari

Counsellor : Dra. Risdayati , M.Si

Sociology Major The Faculty Of Social Science And Political Science

University of Riau, Pekanbaru

Campus Bina Widya At HR Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru

28293

Telp/Fax 0761-63272

ABSTRACT

Tradition was a synonym of the word "culture" that both result of works. Tradition was a work of the community, as well as a culture. Both affect of each other. The second word was a personification of an unwritten law meaning, and an unwritten laws had become the benchmark norm in society that was considered in good and right. In this Kampung Baru, there was a tradition that had been handed down performed by the residents of Kampung Baru every each month in religious Ramadhan. Tradition was a Khatam Quran Traditions (Raatib Togak). In this study, the informants was numbering of ten people, they had knowledge about togak raatib culture and most of people also perform these activities in routinely. Data retrieval research were conducted by interviews, observations and documentataions. Interview was conducted by a structured interview where the researchers first prepare guidelines the interview. Uniquely, this tradition was only performed by men and in a state of standing in a circle while circling. Togak raatib tradition was carried local residents every night in 27th Ramadan. All of the villages in the district Cerenti only Desa Kampung Baru who routinely performed this togak raatib tradition. And among districts in Riau Province in Kuantan Singingi only did this tradition.

Key Words: Tradition, seal Quran, raatib togak

**TRADISI KHATAM QUR'AN (RAATIB TOGAK)
DI DESA KAMPUNG BARU KECAMATAN CERENTI
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Oleh : FAYSAL SUMBARI

F.sumbari@yahoo.co.id

Pembimbing : Dra. Risdhayati , M.Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63272

ABSTRAK

Tradisi merupakan sinonim dari kata “budaya” yang keduanya merupakan hasil karya. Tradisi adalah hasil karya masyarakat, begitu pun dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personafikasi dari sebuah makna hukum tidak tertulis, dan hukum tak tertulis ini menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar. Di Kampung Baru ini terdapat satu tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh warga Kampung Baru setiap Bulan Ramadhan. Tradisi keagamaan yang dilakukan adalah Tradisi Khatam Qur'an (Raatib Togak). Dalam penelitian ini informan berjumlah sepuluh orang, mereka memiliki pengetahuan tentang kebudayaan *raatib togak* ini dan sebagian juga rutin melakukan kegiatan ini. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dimana peneliti lebih dulu mempersiapkan pedoman wawancaranya. Uniknya tradisi ini hanya dilakukan oleh laki-laki dan dalam keadaan berdiri membentuk lingkaran sambil berputar-putar. Tradisi *raatib togak* ini dilakukan warga setempat setiap malam 27 Ramadhan. Dari semua desa yang ada di Kecamatan Cerenti hanya Desa Kampung Baru yang rutin melakukan tradisi *raatib togak* ini. Dan diantara kabupaten yang ada di Provinsi Riau hanya di kabupaten kuantan singingi yang melakukan tradisi ini.

Kata kunci: tradisi, khatam qur'an, *raatib togak*

Pendahuluan

Tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Jadi tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun-temurun.

Efektivitas dan efisiensinya selalu *ter-update* mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektivitasnya dan efisiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok jika sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang mewarisinya.

Secara garis besar, tradisi sebagai kerangka acuan norma dalam masyarakat disebut pranata. Pranata ini ada yang bercorak rasional, terbuka dan umum, kompetitif, dan konflik yang menekankan legalitas, seperti pranata politik, pranata pemerintahan, ekonomi, dan pasar, berbagai pranata hukum dan keterkaitan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Para ahli sosiologi menyebutnya sebagai pranata sekunder. Pranata ini dapat dengan mudah diubah struktur dan

peranan hubungan antarperanannya maupun norma-norma yang berkaitan dengan itu, dengan perhitungan rasional yang menguntungkan yang dihadapi sehari-hari. (Parsudi Suparlan, 1995:6).

Tradisi keagamaan juga sulit berubah karena keagamaan mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ketuhanan atau keyakinan masyarakat atau pribadi-pribadi pemeluk agama tersebut. Agama tersusun dalam unsur-unsur normatif yang membentuk jawaban pada berbagai tingkat pemikiran, perasaan, dan perbuatan dalam bentuk pola berpikir dengan kompleksitas hubungan manusia dalam masyarakat, termasuk lembaga-lembaga. (Thomas F.O. Dea

Ilmu antropologi, dan juga ilmu-ilmu sosial lainnya seperti sosiologi, ilmu ekonomi, ilmu politik dan lain-lain, tidak mempelajari individu. Ilmu-ilmu itu mempelajari seluruh pengetahuan, gagasan, dan konsep yang secara umum hidup di masyarakat, yang biasa disebut “adat-istiadat” (*customs*). Ilmu-ilmu itu juga mempelajari tingkah laku umum, yaitu tingkah laku yang menjadi pola bagi sebagian besar warga suatu masyarakat, yang diatur oleh adat-istiadat. Seluruh kompleks tingkah laku umum berwujud pola-pola tindakan yang saling berkaitan itu disebut sistem sosial (*social system*). (Koentjaraningrat, 2009:94)

Di Kampung Baru ini terdapat satu tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh warga Kampung Baru setiap Bulan Ramadhan. Tradisi keagamaan yang dilakukan adalah Tradisi Khatam Qur'an (Raati Togak). Unikunya tradisi ini hanya dilakukan oleh laki-laki dan dalam keadaan berdiri membentuk lingkaran sambil berputar-putar. Tradisi *raati togak* ini dilakukan warga setempat setiap malam 27 Ramadhan. Dari semua desa yang ada di Kecamatan Cerenti hanya Desa Kampung Baru yang rutin melakukan tradisi *raati togak* ini. Dan diantara kabupaten yang ada di Provinsi Riau hanya di kabupaten Kuantan Singingi yang melakukan tradisi ini.

Fungsionalisme Struktural

Masyarakat sering dibandingkan dengan suatu organisme raksasa yang terdiri dari banyak struktur, semuanya berfungsi secara bersama-sama untuk memelihara keseluruhan sistem, sama halnya dengan kita yang hidup, paru-paru, ginjal, hati dan organ lainnya berfungsi untuk memelihara tubuh kita. Secara essensial prinsip-prinsip pokok fungsionalisme struktural adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian saling berpengaruh

secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya.

2. Setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan.

3. Semua masyarakat memiliki mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu. Salah satu bagian penting dari mekanisme ini adalah komitmen para anggota masyarakat kepadaserangkaian kepercayaan dan nilai yang sama.

4. Masyarakat cenderung mengarah kepada satu keadaan equilibrium atau homeostatis, dan gangguan pada salah satu bagian cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercapai harmoni dan stabilitas.

5. Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat tetapi bila itu terjadi juga maka perubahan itu pada umumnya akan membawa kepada konsekwensi-konsekwensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan. (Stephen K. Sanderson, 1993:9)

Menurut George Ritzer asumsi dasar teori fungsional struktural adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang

dengan sendirinya (**George Ritzer, 1985: 25**),. Teori ini cenderung melihat sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dikarenakan itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu system dalam beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu system sosial.

Tradisi adalah sebuah kata yang sangat akrab terdengar dan terdapat di segala bidang. Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Secara langsung, bila adat atau tradisi disandingkan dengan struktur masyarakat melahirkan makna kata kolot, kuno, murni tanpa pengaruh, atau sesuatu yang dipenuhi dengan sifat *takliq*.

Tradisi merupakan sinonim dari kata “budaya” yang keduanya merupakan hasil karya. Tradisi adalah hasil karya masyarakat, begitupun dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personifikasi dari sebuah makna hukum tidak tertulis, dan hukum tak tertulis ini menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar.

Tradisi menurut terminologi, seperti yang dinyatakan oleh Siti Nur Aryani dalam karyanya, *Oposisi Pasca Tradisi*,

tercantum bahwa tradisi merupakan produk sosial dan hasil dari pertarungan sosial politik yang keberadaannya terkait dengan manusia. Atau dapat dikatakan pula bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang turun temurun, yang terjadi atas interaksi antara klan yang satu dengan klan yang lain yang kemudian membuat kebiasaan-kebiasaan satu sama lain yang terdapat dalam klan itu kemudian berbaur menjadi satu kebiasaan. Dan apabila interaksi yang terjadi semakin meluas maka kebiasaan dalam klan menjadi tradisi atau kebudayaan dalam suatu ras atau bangsa yang menjadi kebanggaan mereka.

Tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan. Kemudian adat, kepercayaan dan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi paska mereka berdasarkan dari mitos-mitos yang tercipta atas manifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan oleh klan-klan yang tergabung dalam suatu bangsa.

Secara pasti, tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia dimuka bumi. Tradisi berevolusi menjadi budaya. Itulah sebab sehingga keduanya merupakan personifikasi. Budaya adalah cara hidup yang dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar kesepakatan bersama. Kedua kata ini merupakan

keseluruhan gagasan dan karya manusia, dalam perwujudan ide, nilai, norma, dan hukum, sehingga keduanya merupakan *dwitunggal*. Kebudayaan dapat dianggap sebagai peraturan-peraturan yang berlaku di dalam masyarakat. Peraturan dipelajari dan tidak diperoleh dari warisan biologis, karena peraturan menentukan petunjuk untuk perilaku sehari-hari kelompok masyarakat.

Masyarakat Islam di Indonesia memiliki *tradisi tadarus* al-Qur'an: membaca, menelaah isi al-Qur'an sampai khatam selama bulan Ramadhan. Hal ini biasanya dilakukan di mesjid setelah pelaksanaan shalat tarawih, dan biasanya dilakukan sampai tengah malam, atau sekitar jam 12 sampai jam 1 dini hari. Ritual tadarus ini biasanya diikuti oleh sebagian jamaah tarawih, dan sekarang yang sering terlihat pelaksanaan ritual tadarus ini dilakukan oleh para remaja mesjid. Sudah menjadi tradisi yang kuat sekali di Indonesia - terutama tempo dulu- masyarakat membaca Al Qur'an dalam bulan Ramadhan di Mesjid, Surau, Meunasah (Langgar). Tadarus yang dilaksanakan pada malam hari itu pesertanya adalah orang laki-laki dewasa dan anak-anak.

Batas waktu menghatamkan Al-Quran:

Fuqaha empat mazhap berbeda pendapat mengenai waktu menghatamkan al-quran ada empat pendapat mengenai hal ini, yaitu:

- Pertama, disunahkan menghatamkan al-quran dalam tujuh hari dan boleh menghatamkan dalam 3 hari.
- Kedua, disunahkan membaca Al-quran dalam tiga hari. Apabila kurang dari tiga hari hukumnya makruh.
- Ketiga, disunahkan membaca al-quran dalam satu bulan. Makruh kurang dari lima hari dan tidak boleh kurang dari tiga hari.
- Keempat, tidak ada batasan waktu tertentu dalam membaca al-quran. Hal ini disesuaikan dengan kondisi bacanya. (Ahmad Salim, 2011:1991)

Biasanya setelah para remaja mesjid yang mengikuti tadarus mencapai khatam al-Qur'an, mereka langsung membuat pengumuman kepada masyarakat, biasanya hal ini dilakukan pada pelaksanaan shalat tarawih. Sehingga masyarakat dengan antusias memberikan sumbangan seikhlasnya untuk pelaksanaan kenduri, pada umumnya masyarakat sangat antusias terhadap acara tradisi keagamaan seperti ini, bahkan terkadang ada yang merasa malu bila tidak ikut memberikan sumbangan. Selanjutnya, para remaja mesjid ini pun mulai membentuk panitia untuk pelaksanaan kenduri, dan pelaksanaan kenduri ini biasanya dilakukan sehari atau dua hari dari selang khatamnya tadarus.

Acara ini biasanya dilakukan pada malam hari setelah pelaksanaan shalat tarawih, dan sebelumnya juga

dilakukan acara buka puasa bersama. Biasanya sebelum acara kenduri atau syukuran diadakan, pada acara *peutamat daroih* ini dilakukan terlebih dahulu pembacaan doa khusus, zikir dan *rateb* (mengingat Allah dengan berkata-kata dengan keras dengan gerakan-gerakan tubuh secara berirama yang makin lama semakin cepat ritmenya). *Rateb* ini hampir sama dengan gerakan Samman, gerakan dalam *rateb* ini makin lama makin cepat bahkan ada diantara mereka yang mengalami semacam “*in trance*” karena sangat menghayati kegembiraan yang meluap-meluap karena perasaan religiusitas yang sangat mendalam.

Pelaksanaan *raatib* ini bervariasi di setiap daerah, ada yang sambil berdiri, ada yang sambil menari dan ada yang sambil duduk. Gerakan dalam *raatib* ini juga di sesuaikan dengan kebudayaan setempat. Untuk pelaksanaan *raatib* ini biasanya dilakukan oleh dari segala kalangan umur. Mulai dari anak-anak hingga dewasa boleh melakukannya.

Munculnya dibawa oleh salah satu pemuka agama islam pada tahun 1926 yaitu Tuan Guru H. Musa yang kembali dari mesir dan memperkenalkan kegiatan *raatib togak*, menunjukan secara antropologi bahwa komunikasi antar manusia makin luas, ketika persebaran kebudayaan dalam unsur agama ini dapat tersebar ke Indonesia.

Dalam zaman sekarang ini, komunikasi antar manusia dan mobilitas manusia diseluruh penjuru muka bumi kita ini makin luas, maka pembauran antara manusia dari beragam ras, beragam bahasa, dan beragam kebudayaan, juga makin intensif. Walaupun demikian, untuk keperluan analisis antropologi secara histori kita perlu mengetahui pola-pola penyebaran yang asli dari beragam ras, bahasa dan kebudayaan di muka bumi. (Koentjaraningrat, 2009:251)

Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat dikatakan sebagai suatu perubahan dari gejala-gejala sosial yang ada pada masyarakat, dari yang bersifat individual sampai yang lebih kompleks. Perubahan sosial dapat dilihat dari segi terganggunya kesinambungan di antara kesatuan sosial walaupun keadaannya relatif kecil. Perubahan ini meliputi struktur, fungsi, nilai, norma, pranata, dan semua aspek yang dihasilkan dari interaksi antar manusia, organisasi atau komunitas, termasuk perubahan dalam hal budaya.

Proses sosial biasanya menghasilkan keadaan dan struktur sosial yang sama sekali baru, proses sosial menciptakan dan menghasilkan perubahan mendasar. Istilah *morphogenesis* (Bukley, 1967) dapat diterapkan terhadap semacam proses sosial diatasnya. Contohnya

melimpa, mobilitas gerakan sosial; terciptanya kelompok, asosiasi, organisasi, dan partai politik baru, tersebarnya gaya hidup baru, berkembangnya temuan teknologi baru dengan segala dampak lanjutnya. Proses *morphogenesis* ditemukan disemua prestasi peradaban, teknologi, kultur dan struktur sosial kehidupan manusia (**Piotr Sztompka, 2008:16**). Hal ini memperlihatkan jelas proses sosial yang terjadi di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kuantan Singingi merupakan hasil proses sosial akibat perubahan kultur dan stuktural sosial kehidupan manusia.

Selo Soemardjan merumuskan perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. (**Selo Soemardjan, 1962: 379**) Perubahan yang paling awal dapat muncul adalah adanya kebutuhan setiap individu sebagai anggota masyarakat dalam menanggapi lingkungannya. Hal itu mengakibatkan terjadinya interaksi sosial antar individu, baik antar warga masyarakat setempat maupun dengan warga masyarakat lain yang saling mempengaruhi.

Teori Sistem Sosial

Sistem sosial budaya, disebut juga sistem simbolik yang menganalisis “arti”, seperti

kepercayaan, agama, bahasa dan nilai-nilai dan konsep sosialisasi. Sosialisasi mempunyai kekuatan integratif yang sangat tinggi dalam mempertahankan kontrol sosial dan keutuhan masyarakat. (**Walter Buckley : 1967**)

Menurut Alvin L. Bertrand (1980), Soerjono Soekanto (1985) telah mengungkapkan mengenai unsur-unsur itu. Menurut Soerjono Soekanto, unsur-unsur pokok tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan yang merupakan pemahaman terhadap semua aspek alam semesta yang dianggap sebagai suatu kebenaran mutlak.
2. Perasaan dan pikiran, yakni suatu keadaan kejiwaan manusia yang menyangkut keadaan sekelilingnya, baik yang bersifat alamiah maupun social.
3. Tujuan, yang merupakan suatu cita-cita yang harus dicapai dengan cara mengubah suatu atau mempertahankan.
4. Kaidah atau norma yang merupakan pedoman untuk bersikap atau berperilaku pantas.
5. Kedudukan dan peranan; kedudukan merupakan posisi-posisi tertentu vertical, sedangkan peranan adalah hak-hak dan kewajiban-kewajiban, baik secara structural maupun prosesusual.
6. Pengawasan, yang merupakan proses yang bertujuan untuk mengajak, mendidik atau bahkan memaksa warga masyarakat untuk menaati kaidah-kaidah dan nilai-

nilai yang berlaku dalam masyarakat.

7. Sanksi, yakni persetujuan atau penolakan terhadap perilaku tertentu. Persetujuan terhadap perilaku tertentu dinamakan sanksi positif, sedangkan penolakan dinamakan sanksi negative, sanksi negative tersebut mencakup :
 - a. Pemulihan Keadaan
 - b. Pemenuhan Keadaan
 - c. Hukuman, yang terdiri atas:
 1. Hukum perdata
 2. Hukum administrative
 3. Hukum pidana yang mencakup (hukum ridel & hukum idiel)
8. Fasilitas, yang merupakan sarana untuk mencapai tujuan hendak dicapai dan telah ditentukan terlebih dahulu,
9. Kesenjangan dan kelangsungan hidup
10. Kesenjangan antara kualitas hidup dengan lingkungan. **(Soleman B Tanako, 1986:18-19)**

Hal ini menjelaskan 10 Unsur sistem sosial adalah sebagai berikut:

1. Keyakinan atau kepercayaan (pengetahuan)

Keyakinan merupakan unsur sistem sosial yang dianggap sebagai pedoman dalam melakukan penerimaan suatu pengetahuan dalam kelompok sosial dalam masyarakat. Keyakinan ini secara praktis biasanya digunakan dalam kelompok masyarakat yang

masih yang masih tergolong terbelakang segi pengetahuannya, sehingga dalam menilai suatu kebenaran dirumuskan melalui keyakinan bersama. Misalnya, dalam menilai berbahaya atau tidak dalam menerima anggota baru pada suatu kelompok atau organisasi sosial, dinilai berdasarkan kekuatan keyakinan. Setiap sistem sosial mempunyai unsur-unsur kepercayaan/keyakinan-keyakinan tertentu yang dipeluk dan ditaati oleh para warganya. Mungkin juga terdapat aneka ragam keyakinan umum yang dipeluknya di dalam suatu sistem sosial. Akan tetapi hal itu tidaklah begitu penting. Dalam kenyataannya

2. Perasaan (sentimen)

Perasaan menurut Alvin, menunjuk pada bagaimana perasaan pada anggota suatu sistem sosial (anggota kelompok) tentang hal-hal, peristiwa-peristiwa serta tempat tertentu. Setiap perasaan anggota masyarakat dalam memandang sesuatu pasti akan berbeda. Perasaan meliputi rasa dendam, peduli, acuh tak acuh dan lain-lain.

Perasaan sangat membantu menjelaskan pola-pola perilaku yang tidak bisa dijelaskan dengan cara lain. Dalam soal perasaan ini misalnya, dapat menjelaskan tentang sebab seorang ayah akan menghadapi bahaya apapun untuk menyelamatkan anaknya. Proses elemental yang secara langsung membentuk perasaan adalah

komunikasi perasaan. Hasil komunikasi itu lalu membangkitkan perasaan, yang bila sampai pada tingkatan tertentu harus diakui.

3. Tujuan atau sasaran

Cita-cita, tujuan atau sasaran, di dalam suatu sistem sosial merupakan pedoman bertindak agar program kerja yang telah ditetapkan dan disepakati bersama dapat tercapai secara efektif. Tujuan atau sasaran dari suatu sistem sosial, paling jelas dapat dilihat dari fungsi sistem-sistem itu sendiri. Misalnya, keturunan merupakan fungsi dari keluarga, pendidikan merupakan fungsi dari lembaga persekolahan dan sebagainya. Tujuan pada dasarnya juga merupakan cita-cita yang harus dicapai melalui proses perubahan atau dengan jalan mempertahankan sesuatu.

4. Norma

Norma – norma sosial, menurut Alvin, dapat dikatakan sebagai patokan tingkah laku yang diwajibkan atau dibenarkan di dalam situasi-situasi tertentu. Unsur norma ini merupakan komponen sistem sosial yang dapat dianggap paling kritis untuk memahami serta meramalkan aksi atau tindakan manusia.

Norma-norma menggambarkan tata tertib atau aturan-aturan permainan yang dapat memberikan petunjuk tentang standar untuk bertingkah laku dan di dalam menilai tingkah laku.

5. Kedudukan atau peranan

Dengan status, seseorang dapat menentukan sifat dan tingkatan kewajiban serta tanggung jawab di dalam suatu kelompok masyarakat; di samping juga menentukan hubungan antara atasan dengan bawahan terhadap anggota lain dalam kelompok masyarakat. Menurut Alvin, status merupakan serangkaian tanggung jawab, kewajiban, serta hak-hak yang sudah ditentukan dalam suatu masyarakat. Peranan- peranan sosial saling menunjang menunjang secara timbal balik di dalam hal yang menyangkut tugas, hak dan kewajiban. Hal itulah yang menunjukkan atau menampilkan dari status dan peranan sebagai unsur struktural di dalam sistem sosial. Tingkatan atau pangkat merupakan unsur sistem sosial yang berfungsi menilai perilaku- perilaku anggota kelompok.

6. Tingkatan atau Pangkat (rank)

Tingkatan atau pangkat merupakan unsur sistem sosial yang berfungsi menilai perilaku- perilaku anggota kelompok. Sebaliknya suatu proses penilaian terhadap perilaku- perilaku anggota kelompok, dimaksudkan untuk memberikan kepangkatan (status) tertentu yang dianggap sesuai dengan prestasi-prestasi yang telah dicapai. Orang yang dianggap berhasil dalam melaksanakan yang lebih tinggi. Begitu seterusnya sehingga berbagai aktivitas Nampak saling bergantung; sehingga dengan

demikian dapat dikategorikan sebagai sistem sosial. Tingkat atau pangkat sebagai unsur dari sistem sosial dapat dipandang sebagai kepangkatan sosial (social standing). Pangkat tersebut tergantung pada posisi-posisi status dan hubungan-hubungan peranan. Ada kemungkinan ditentukan orang-orang yang mempunyai pangkat bermiripan. Akan tetapi tidak ada satu sistem sosial manapun yang sama orang-orangnya berpangkat sama untuk selamanya

7. Kekuasaan atau pengaruh

Istilah kekuasaan menunjuk pada kapasitas penguasaan seseorang terhadap anggota-anggota kelompok atau organisasi. Kekuasaan seseorang dalam mengawasi anggota kelompok biasanya dapat dilihat dari status yang dimiliki. Pengaruhnya sangat besar dalam pengambilan suatu keputusan; biasanya pemegang kekuasaan mempunyai wewenang dan kemampuan untuk mempengaruhi para anggota kelompoknya. Dalam analisis sistem sosial suatu kelompok atau organisasi dalam menerima berbagai perintah dan tugas. Kekuasaan dalam suatu sistem sosial seringkali dikelompokkan menjadi dua jenis utama, yaitu otoritatif dan non-otoritatif. Kekuasaan otoritatif selalu bersandar pada posisi status, sedangkan non-otoritatif seperti

pemaksaan dan kemampuan mempengaruhi orang lain tidaklah implisit dikarenakan posisi-posisi status.

8. Sanksi

Sanksi merupakan ancaman hukum yang biasanya ditetapkan oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya yang dianggap melanggar norma-norma sosial kemasyarakatan. Penerapan sanksi oleh masyarakat ditujukan agar pelanggarnya dapat mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik sesuai dengan norma – norma sosial yang berlaku. Secara umum sarana dimaksudkan sebagai cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dari sistem sosial. Yang paling penting dari unsur sarana adalah terletak dari kegunaanya bagi suatu sistem sosial. Dalam analisis sistem sosial pada prinsipnya mengutamakan fungsi dari suatu sarana agar dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin, betapapun sederhana sarana tersebut.

9. Sarana atau fasilitas

Secara umum sarana dimaksudkan sebagai cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dari sistem sosial. Yang paling penting dari unsur sarana adalah terletak dari kegunaanya bagi suatu sistem sosial. Dalam analisis sistem sosial pada prinsipnya mengutamakan fungsi dari suatu sarana agar dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin, betapapun sederhana sarana tersebut.

10. Tekanan Ketegangan (power)

Di dalam sistem sosial senantiasa terjadi ketegangan, sebab dalam kehidupan masyarakat tidak ada satupun anggotanya yang mempunyai perasaan dan interpretasi sama terhadap kegiatan dan masalah yang sedang dihadapi bersama. Itulah sebabnya, maka suatu ketegangan hubungan antar anggota kelompok masyarakat pada batas waktu tertentu dapat terjadi ketegangan erat kaitannya dengan taraf kekangan yang diterima oleh seseorang individu dari individu lain atau kelompok. Ketegangan itu terjadi oleh karena adanya konflik peranan sebagai akibat dari proses sosial yang tidak merata. Jika dalam suatu sistem sosial dapat tumbuh dan berkembang dengan langgeng, itu karena tingkat toleransi di antara anggotanya relative tinggi. Atau dengan kata lain bahwa, suatu sistem sosial yang dapat hidup secara terorganisir tergantung pada sedikit banyaknya unsur tekanan kegiatan bagi anggota-anggota kelompok sehubungan dengan pencapaian tujuan-tujuan dari kelompok tersebut. (Soleman B Tanako, 1993)

Merujuk kepada teori yang disebutkan oleh Alvin L. Bertrand, 10 unsur-unsur pokok sistem sosial yang terdapat dalam kegiatan Khatam Qur'an (raatib togak) ini hanya 6 unsur saja yang mendekati. Berikut 6

unsur yang mendekatinya ialah seperti:

1. Keyakinan atau Kepercayaan
2. Perasaan (sentiment)
3. Tujuan atau Sasaran
4. Norma
5. Sarana atau Fasilitas
6. Tekanan atau Ketegangan (Power)

METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian yang secara sengaja diambil, dengan pertimbangan dilokasi ini terdapat tradisi khatam qur'an yang bisa dijadikan sebagai fokus dan objek penelitian, dan peneliti sangat memahami desa ini, sehingga memudahkan peneliti untuk mencari informasi dan data yang peneliti perlukan.

2. Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga desa yang ada di Desa Kampung Baru yang berjumlah 400 jiwa. Mengingat jumlah populasi yang relatif besar dan keterbatasan peneliti dari segi biaya, waktu, serta tenaga maka akan dilakukan pengambilan sampel dari jumlah populasi tersebut, maka besarnya sampel ditetapkan sebanyak 10 orang dari masyarakat kampung baru yang pernah melakukan khatam qur'an. Teknik yang digunakan

dalam penentuan sampel adalah *purposive sampling*. Dimana sampel di ambil secara acak dari kedudukan yang sama atau setara.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang akan dibutuhkan maka dalam penelitian ini dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mewawancarai langsung dan lisan kepada responden. Dengan cara ini peneliti berusaha untuk memperoleh data yang dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan kebenarannya.

a. Observasi (Pengamatan)

Peneliti mengamati langsung lokasi penelitian untuk mendapatkan suatu gambaran keadaan dan kegiatan yang dilakukan oleh responden. Observasi (pengamatan) merupakan suatu metode penelitian nonsurvei. Dengan metode ini peneliti mengamati secara langsung perilaku para subjek penelitiannya. Melalui pengamatan terhadap perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam kurun waktu relatif lama, seseorang peneliti memperoleh banyak kesempatan untuk mengumpulkan data yang bersifat mendalam dan rinci satu hal yang kurang dapat dicapai dengan memakai metode survei (**Kamanto Sunarto; 2004; 249**).

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang berupa jumlah fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk Surat-Surat, Catatan Harian, laporan, foto dan sebagainya. Sifat utama data ini tidak terlepas pada ruang dan waktu sehingga memberi ruang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di masa lalu.

4. Jenis-jenis Data

a. Data primer

Data primer adalah data langsung yang menyangkut tentang pendapat dari responden tentang variabel penelitian yang bisa diperoleh dari jawaban hasil dari interview dan observasi. Data primer tersebut diperoleh langsung dari responden yang berada di Desa Kampung Baru

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh untuk melengkapi data primer yang didapatkan seperti : laporan-laporan, literatur-literatur dan lampiran-lampiran data-data lain yang dipublikasikan yang mana dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian.

5 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh oleh peneliti selanjutnya diolah menurut tahap berikutnya. Dilakukan dengan menganalisa data menurut tahapan jenis dan sifat agar dapat ditarik kesimpulan, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena penulis akan melakukan

analisis data berdasarkan gambaran faktual yang ada di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Araby.** 1983:45. *Sastra Lisan Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Budaya. Depdikbud.
- Ahmad, Salim,** 2011:191, *Hukum Fikih Seputar Alqur'an*. Jakarta timur : Ummul Quran.
- Amir, Adriyetti.** 2002:67. *Sastra Lisan*. Padang : Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas.
- Atmazaki.** 2005:98. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Drs. Abdul Syani.** 1995:53. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Jakarta :Dunia Pustaka Jaya.
- Ida Bagus Darmika.** 1982:116. *Psikologi Persepsi Masyarakat*. Jakarta : Gramedia
- Jacobus Ranjabar.** 2006:148. *Sistem sosial Budaya Indonesia*. Bandung : Ghalia Indonesia. Bogor.
- koentjaraningrat.** 1987:1. *Sejarah Teori Antropologi*. Universitas Lampung. Jakarta.
- Koentjaraningrat.** 1990:180. *Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat.** 2009:94. *Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat.** 2009:251. *Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Nasikun,** 2013:15-16. *Sistem Sosial Indonesia*. Yogyakarta : penerbit Ombak
- Ouman, P.J.** 1957:31. *Ilmu Masyarakat Umum, terjemah Sujono*, Jakarta: PT Pembangunan.
- Purwadi.** 2006:12. *Jejak Para Wali Ziarah Spiritual*.Buku Kompas. Jakarta : Gramedia
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.** 2005:45. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suyitno.** 2001:107. *Mengenal Upacara Tradisional Masyarakat suku Tengger*. Tengger :Satu Buku.
- Soerjono Soekanto.** 2010:153. *Sosiologi Suatu Pengantar*. jakarta.: Grafindo Persado.
- Soerjono Soekanto.** 1987:13. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta :CV. Rajawali.
- Soerjono Soekanto.** 1990:154. *Budaya dan Pengetahuan*. Jakarta:Gramedia.
- Soleman B. Taneko.**1986 : 18-19. *Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : CV Fajar Agung
- Soleman B. Taneko.**1986 : 20. *Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : CV Fajar Agung
- Thomas Stamford Raffles.** 2008:24. *The History of Java..* Yogyakarta:Narasi.

SUMBER LAIN :

- Anonim.**<http://MujiburRohman.Blogspot.com/2010/06/Nyadran-Agung-JogjaTrip-html>. Diakses 25 Desember 2013 jam 17.24 WIB.
- Anonim.**<http://NurmalitaSari.Blogspot.com/2012/12/Makna-dan-Objek-Tradisi-Jawa-html>. Diakses 18 Desember 2013 jam 17.15 WIB.
- Anonim.**<http://NovianaWijayati.Blogspot.Com/2011/04/tradisi-Nyadran-sebagai-Transformasi-Agama-soaial->

dan-Budaya-html. Diakses 22
Desember 2013 jam 20.47 WIB.